

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pesantren memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai keislaman di tengah-tengah masyarakat. Pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga pusat kegiatan keagamaan dan budaya yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan identitas keislaman individu maupun komunitas. Namun, dalam menghadapi era globalisasi dan multikulturalisme, pesantren dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam mengakomodasi keragaman budaya, etnis, dan pemikiran yang ada di lingkungan sekitarnya (Abidin, 2023).

Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya Sragen, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang terkemuka, tidak lepas dari dinamika ini. Sebagai lembaga yang berada di tengah masyarakat yang heterogen, pesantren ini dihadapkan pada tuntutan untuk tetap mempertahankan esensi pendidikan keislaman sambil merespons keberagaman budaya dan pemikiran yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi dan mengusulkan strategi optimalisasi pendidikan pesantren sebagai agen pemasyarakatan nilai-nilai keislaman dalam konteks multikulturalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya Sragen.

Pendidikan pesantren telah lama menjadi salah satu benteng utama dalam pemeliharaan dan penyebaran nilai-nilai keislaman di Indonesia

(Herningrum, Alfian, & Putra, 2020). Pesantren bukan hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi pusat pembinaan akhlak, kemandirian, dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. (Jamil, Masyhuri, & Ifadah, 2023) Namun, dengan perubahan dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang terus berlangsung, pesantren dituntut untuk tetap relevan dan adaptif terhadap kondisi zaman dan masyarakat (Qomar, 2002).

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh pesantren saat ini adalah multikulturalisme (Meliani, Iqbal, Ruswandi, & Erihadiana, 2022). Konsep ini menuntut pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis dalam suatu masyarakat. Di tengah masyarakat yang semakin multikultural, pesantren diharapkan tidak hanya mampu mempertahankan identitas keislaman, tetapi juga menjadi wadah yang inklusif bagi semua elemen masyarakat. Kendala yang ada di pesantren Miftahul Huda Al-Ulya dalam hal penanaman pemahaman dan penerapan Multikulturalisme adalah kurangnya kesadaran atau pemahaman tentang pentingnya multikulturalisme di kalangan pengurus dan Santriwati di pesantren. Konteks multikulturalisme mencerminkan realitas masyarakat yang terdiri dari beragam kelompok etnis, budaya, agama, dan tradisi yang berdampingan dalam satu entitas sosial (Baidhawiy, 2005). Hal ini dapat menjadi ciri khas dari masyarakat yang beragam, seperti yang sering ditemui di negara-negara dengan migrasi tinggi atau warisan budaya yang kaya. Dalam konteks masyarakat multikultural, terdapat beberapa poin penting yang perlu dipahami:

Masyarakat multikultural sering kali menampilkan pluralitas identitas, di mana individu-individu mengidentifikasi diri mereka dengan berbagai kelompok atau kategori, seperti etnis, agama, budaya, atau bahasa (Kholish & Wafa, 2022). Hal ini menciptakan kesadaran tentang keberagaman yang meluas dan pentingnya menghormati serta menghargai perbedaan. Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan nilai inti dalam masyarakat multikultural (Mulyadi, Sartika, & Setiawan, 2023). Ini mencakup kesediaan untuk mengakui, menghormati, dan memahami keberagaman dalam segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam budaya, agama, bahasa, dan tradisi.

Pentingnya dialog antarbudaya menjadi semakin jelas dalam masyarakat multikultural. Dialog ini melibatkan pertukaran ide, nilai, dan pengalaman antara berbagai kelompok dalam masyarakat, dengan tujuan memperkuat pemahaman saling, membangun kerjasama, dan mengatasi konflik potensial (Mulyadi et al., 2023).

Beberapa negara memiliki kebijakan resmi yang mendukung multikulturalisme sebagai landasan bagi integrasi sosial yang harmonis (Saraswati & Manalu, 2023). Ini bisa mencakup kebijakan pendidikan multikultural, perlindungan hak-hak minoritas, dukungan terhadap bahasa dan budaya minoritas, serta promosi kesetaraan dan keadilan dalam layanan publik.

Meskipun multikulturalisme menawarkan banyak peluang, seperti pembelajaran lintas budaya dan inovasi, juga ada tantangan yang perlu diatasi. Ini termasuk potensi konflik antarbudaya, diskriminasi, dan ketegangan identitas yang dapat menghambat pembangunan masyarakat yang inklusif.

Saat ini alumni pondok pesantren Miftahul Huda Al-Ulya Sragen telah tersebar di Sebagian besar wilayah Indonesia dari Aceh, Medan, Pekanbaru, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, NTB, NTT, Kalimantan, Sulawesi dan di wilayah yang lainnya. Kiprah alumni di kancah dahwah untuk persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dalam kontek Multikulturalisme sudah tersebar di wilayah tempat tugas ataupun kembali ke daerah asal Santriwati tersebut. Diantara mereka ada yang terjun langsung dakwah ke Masyarakat atau mengajar di lembaga-lembaga dan juga ada yang mengabdikan di pondok-pondok pesantren sebagaimana dituturkan oleh Direktur pesantren Hamid Syarifuddin, S.Pd.

Saat ini berdasar penelusuran penulis belum dijumpai penguatan nilai nilai islam dalam konteks multikulturalisme di pondok pesantren Miftahul Huda Al-Ulya Sragen. Penelitian yang ada adalah penguatan nilai nilai moral sebagaimana penelitian yang dilakukan Kholil dan Ngatmin Abbas pada tahun 2023 makalah yang berjudul "*Implementation of moral education at Miftahul Huda Al-Ulya islamic boarding school in Sragen*" (Kholil, Anshory, Abbas, & ... 2023). Dalam proses pembelajaran juga belum di kaji lebih mendalam pertimbangan multikulturalisme, yang ada

adalah kajian tentang penggunaan metode dalam optimalisasi hasil belajar seperti penelitian Syarifudin, Anshory, dan Abbas (Syarifuddin, Anshory, Abbas, & Suparmin, 2023) tentang implementasi metode mulazamah di pondok pesantren dengan judul: “*Implementation of the Mulazamah Method at Miftahul Huda Al-Ulya Islamic Boarding School, Sragen Regency*”. Atas dasar pertimbangan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengaji penguatan nilai nilai islam dalam konteks multikulturalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya Sragen.

Pemahaman tentang konteks multikulturalisme bagi Santriwati di pesantren sangat penting, karena akan membantu menyelidiki bagaimana pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya dapat berkontribusi dalam memahami, memperkuat, dan mempromosikan nilai-nilai keislaman dalam kerangka multikulturalisme yang relevan dengan konteks sosial yang dihadapi.

Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya Sragen, yang terletak di dukuh Donoyudan Rt.12 desa Donoyudan kecamatan Kalijambe kabupaten Sragen propinsi Jawa Tengah, juga tidak luput dari dinamika ini. Dengan populasi Santriwati yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang budaya, pesantren ini dihadapkan pada tantangan untuk menjaga keberlangsungan pendidikan keislaman sambil mengakomodasi keberagaman yang ada di dalamnya, sebagai salah satu bentuk Pendidikan multikulturalisme yang sangat berguna bagi alumni saat nanti berkiprah di Masyarakat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Untuk mengidentifikasi masalah dalam konteks penguatan nilai-nilai keislaman dalam konteks multikulturalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya, berikut adalah beberapa poin yang dapat menjadi acuan:

### **1. Kesadaran Multikulturalisme di Pesantren**

Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya adalah membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya konsep ini di kalangan pengurus, ustadzah, dan santriwati. Dalam konteks keberagaman latar belakang santriwati yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, perbedaan budaya, adat, dan tradisi dapat menjadi potensi besar jika dikelola dengan baik. Namun, jika kesadaran akan pentingnya multikulturalisme kurang, hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik kecil yang menghambat terciptanya harmoni di lingkungan pesantren.

Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan yang menekankan pentingnya toleransi, penerimaan terhadap perbedaan, serta nilai-nilai Islam yang universal harus menjadi bagian integral dari kurikulum. Kegiatan seperti diskusi lintas budaya, seminar kebangsaan, dan kajian Islam yang menyoroti keragaman umat dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, diharapkan seluruh elemen pesantren dapat menjadi lebih peka terhadap

perbedaan dan menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam menciptakan komunitas yang harmonis dan Islami.

## **2. Pembentukan Nilai-nilai Keislaman yang Inklusif**

Pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Masalah yang bisa timbul adalah bagaimana pesantren dapat mengajarkan nilai-nilai keislaman yang inklusif, yang mendorong penerimaan terhadap berbagai budaya dan tradisi, sekaligus menjaga inti dari ajaran Islam.

Pondok pesantren Miftahul Huda Al-Ulya memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendalam kepada para santriwati. Dalam konteks multikulturalisme, tantangan yang muncul adalah bagaimana pesantren dapat mengajarkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan adaptif terhadap berbagai latar belakang budaya serta tradisi yang dimiliki oleh santriwati. Islam sebagai rahmatan lil 'alamin memberikan ruang yang luas untuk keberagaman, sehingga pesantren harus mampu menjadikan nilai-nilai ini sebagai landasan utama dalam mendidik para santriwati.

Pendidikan nilai-nilai Islam yang inklusif berarti mengajarkan bahwa ajaran Islam tidak hanya relevan untuk satu kelompok tertentu, tetapi juga untuk semua manusia tanpa memandang perbedaan budaya, suku, dan adat istiadat. Pesantren dapat menyelenggarakan program-program edukatif seperti kajian Al-Qur'an yang menyoroti prinsip

keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama, serta diskusi interaktif tentang hubungan Islam dan budaya lokal. Dengan demikian, santriwati tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual, sehingga mampu menerapkannya di tengah masyarakat yang plural.

Di sisi lain, pesantren juga harus menjaga keseimbangan antara inklusivitas dan kemurnian ajaran Islam. Pendekatan inklusif ini tidak berarti mengorbankan nilai-nilai inti Islam, tetapi justru menegaskan universalitas ajaran Islam. Dengan cara ini, para santriwati diharapkan mampu menjadi duta Islam yang dapat mempraktikkan nilai-nilai keislaman secara bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjadi pemersatu di tengah keberagaman, bukan sebaliknya. Hal ini merupakan salah satu langkah strategis untuk mencetak generasi muslimah yang tidak hanya taat, tetapi juga peka terhadap konteks sosial-budaya di sekitarnya.

### **3. Metode Pendidikan dan Pengajaran**

Metode pendidikan di pesantren mungkin masih terlalu tradisional dan tidak cukup mengakomodasi pendekatan multikultural. Masalah ini dapat mengakibatkan kurangnya keterbukaan terhadap ide-ide baru atau pendekatan yang lebih inklusif dalam proses pengajaran.

Metode pendidikan di pesantren pada umumnya mengacu pada pendekatan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Meskipun metode ini memiliki keunggulan dalam menanamkan nilai-nilai

keislaman yang mendalam, seringkali kurang mengakomodasi pendekatan yang lebih inklusif, terutama dalam konteks multikulturalisme. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan santriwati di era modern, di mana mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dengan berbagai keberagaman budaya, pemikiran, dan pandangan.

Penting bagi pesantren untuk mulai mengintegrasikan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan inovatif, tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pembelajarannya. Misalnya, pengajaran dapat melibatkan diskusi yang bersifat interaktif, kajian lintas budaya dalam perspektif Islam, atau pemanfaatan teknologi untuk memperkaya proses pembelajaran. Dengan metode ini, santriwati tidak hanya mendapatkan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga wawasan yang lebih luas tentang bagaimana Islam mendorong penerimaan dan penghormatan terhadap keberagaman.

Selain itu, metode pengajaran yang inklusif dapat mendorong keterbukaan terhadap ide-ide baru yang tetap sejalan dengan syariat Islam. Pesantren dapat mengadakan pelatihan untuk para asatidz dalam mengembangkan metode pengajaran yang kontekstual dan berbasis solusi terhadap tantangan multikulturalisme. Dengan demikian, pesantren mampu mencetak generasi muslimah yang tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tetapi juga siap berkontribusi dalam masyarakat yang majemuk dengan cara yang konstruktif dan bijaksana.

#### **4. Diskriminasi dan Stereotip**

Potensi masalah lain adalah terjadinya diskriminasi atau stereotip berdasarkan etnis, agama, atau budaya di dalam pesantren. Hal ini bisa muncul dalam bentuk perlakuan yang berbeda, bahasa yang digunakan, atau bahkan dalam kebijakan internal pesantren.

Potensi diskriminasi dan stereotip di lingkungan pesantren dapat menjadi tantangan serius dalam menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif. Hal ini dapat terjadi, misalnya, ketika ada perbedaan perlakuan berdasarkan latar belakang etnis, budaya, atau daerah asal santriwati. Meskipun mungkin tidak disengaja, sikap atau kebijakan tertentu yang kurang sensitif terhadap keberagaman dapat menimbulkan rasa ketidakadilan di antara para santriwati. Jika dibiarkan, situasi ini berpotensi menciptakan jarak emosional dan mengurangi rasa persaudaraan di dalam pesantren.

Bahasa dan sikap sehari-hari juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Penggunaan istilah atau ungkapan yang merendahkan kelompok tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat memperkuat stereotip negatif dan mengganggu hubungan antar santriwati. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama tentang pentingnya memilih kata-kata dan sikap yang mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman. Hal ini juga berlaku pada kebijakan internal pesantren, yang

harus dirancang untuk mendukung kesetaraan dan menghindari bias terhadap kelompok tertentu.

Untuk mengatasi potensi diskriminasi dan stereotip, pesantren perlu mengembangkan program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat ukhuwah Islamiyah. Dialog terbuka antar santriwati dan pengasuh tentang keberagaman dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman dan meminimalkan kesalahpahaman. Dengan pendekatan yang proaktif dan pembinaan yang berkelanjutan, pesantren dapat menjadi tempat yang tidak hanya mendidik secara spiritual, tetapi juga menjadi model keberagaman yang harmoni dalam praktik kehidupan sehari-hari.

## **5. Integrasi dengan Masyarakat Multikultural**

Pesantren mungkin menghadapi kesulitan dalam berintegrasi dengan masyarakat yang lebih luas, terutama dalam konteks multikulturalisme. Masalah ini bisa mencakup keterbatasan dalam berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat yang melibatkan berbagai kelompok budaya dan agama, serta kurangnya kerjasama dengan pihak eksternal.

Pesantren memiliki peran penting sebagai pusat pendidikan dan dakwah yang tidak hanya membentuk individu yang sholihah, tetapi juga mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, tantangan yang dihadapi sering kali adalah kesulitan dalam menjalin hubungan yang

harmonis dengan masyarakat yang lebih luas, terutama dalam konteks multikulturalisme. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan partisipasi pesantren dalam kegiatan masyarakat yang melibatkan berbagai kelompok budaya dan agama. Ketertutupan ini bisa menjadi penghalang dalam menciptakan sinergi yang bermanfaat antara pesantren dan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, minimnya interaksi dengan masyarakat multikultural dapat memengaruhi pemahaman santriwati terhadap keberagaman. Pesantren yang kurang terlibat dalam kegiatan masyarakat berisiko kehilangan peluang untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin, yang menghormati perbedaan dan mengedepankan toleransi. Hal ini penting karena santriwati yang lulus dari pesantren akan kembali ke masyarakat yang heterogen, di mana kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya dan agama sangat diperlukan.

Untuk mengatasi masalah ini, pesantren perlu memperluas jangkauan kegiatannya dengan membuka diri terhadap kerjasama dengan berbagai pihak eksternal, seperti organisasi masyarakat, instansi pemerintah, atau lembaga lintas agama. Program-program dialog kebangsaan, pengabdian masyarakat, dan kegiatan lintas budaya dapat menjadi media yang efektif untuk membangun hubungan yang positif dengan masyarakat multikultural. Dengan langkah ini, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan yang berfokus ke dalam, tetapi juga

menjadi aktor aktif dalam membangun harmoni sosial di tingkat lokal maupun nasional.

Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya dapat menjadi pelopor dalam menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam mampu berjalan beriringan dengan keragaman budaya dan tradisi masyarakat. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan sosial yang inklusif, pesantren dapat memperkuat perannya sebagai teladan kehidupan beragama yang toleran dan dinamis. Selain itu, keterbukaan ini juga akan memberikan pengalaman berharga bagi santriwati dalam menghadapi dunia luar yang kompleks dan penuh dengan perbedaan. Integrasi ini akan melahirkan santriwati yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mampu menjadi jembatan antara pesantren dan masyarakat multikultural di sekitarnya.

## **6. Ketersediaan Sumber Daya dan Keterampilan**

Masalah lain yang perlu diidentifikasi adalah pondok pesantren belum memiliki sumber daya dan keterampilan yang memadai untuk mengembangkan pendidikan yang mendukung multikulturalisme. Ini bisa mencakup kurangnya pelatihan bagi staf pengajar, keterbatasan dalam bahan ajar, atau kurangnya dukungan dari pihak-pihak terkait.

Inilah salah satu tantangan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya dalam mengembangkan pendidikan berbasis multikulturalisme adalah keterbatasan sumber daya dan keterampilan yang memadai. Staf pengajar sebagai ujung tombak proses pendidikan sering

kali belum mendapatkan pelatihan yang cukup terkait pengelolaan keberagaman dalam lingkungan belajar. Padahal, pemahaman yang mendalam tentang multikulturalisme dan strategi pengajarannya sangat diperlukan agar pesantren dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap keragaman kepada para santriwati.

Selain itu, keterbatasan bahan ajar yang relevan juga menjadi kendala yang perlu diperhatikan. Buku, modul, dan materi pendidikan yang mendukung pengajaran multikulturalisme masih minim tersedia di pesantren. Hal ini mengakibatkan kurangnya variasi metode pembelajaran yang dapat menggambarkan nilai-nilai Islam yang menghormati keragaman budaya dan tradisi. Dalam konteks ini, penting bagi pesantren untuk berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait, seperti instansi pendidikan, pemerintah, atau organisasi masyarakat, untuk mendapatkan akses terhadap bahan ajar yang relevan dan terkini.

Kurangnya dukungan eksternal juga menjadi salah satu faktor penghambat. Pesantren membutuhkan bantuan dalam bentuk pelatihan, pendanaan, atau program pendampingan untuk mengembangkan kapasitas internalnya. Dengan adanya kerjasama yang baik, pesantren dapat lebih mudah mengatasi keterbatasan sumber daya dan meningkatkan keterampilan pengajarnya. Upaya ini tidak hanya akan memperkuat kualitas pendidikan di pesantren, tetapi juga membantu menciptakan

generasi santriwati yang mampu berperan dalam masyarakat yang multikultural dengan pemahaman dan keterampilan yang lebih baik.

Dengan mengidentifikasi masalah-masalah ini, dapat mengarahkan penelitian untuk menemukan solusi atau strategi yang dapat membantu Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya dalam mengoptimalkan perannya sebagai agen pemasyarakatan nilai-nilai keislaman dalam konteks multikulturalisme.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam sebuah penelitian sangat penting untuk menentukan cakupan dan batasan penelitian. Berikut adalah pembatasan masalah untuk penelitian ini:

#### **1. Batasan Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini terbatas pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya Sragen, sebuah pesantren di dukuh Donoyudan Rt.12 desa Donoyudan Kecamatan Kalijambe kabupaten Sragen. Ruang lingkup penelitian akan difokuskan pada kegiatan belajar mengajar, ekstra kurikuler, kajian-kajian kepondokan dan interaksi Santriwati di pondok pesantren Miftahul Huda Al-Ulya Sragen.

#### **2. Batasan Topik**

Penelitian ini berfokus pada penguatan nilai-nilai keislaman dalam konteks multikulturalisme. Topik lain terkait pendidikan, seperti sistem kurikulum umum atau pendidikan ekstrakurikuler yang tidak ada

kaitannya dengan pembahasan Multikulturalisme tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini.

### **3. Batasan Partisipan dan Data**

Partisipan penelitian ini adalah para pengajar, Santriwati, wali, tokoh masyarakat dan pengurus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya. Data yang dikumpulkan hanya mencakup informasi dari partisipan tersebut.

### **4. Batasan Metodologi**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada teknik tertentu, seperti studi kasus, wawancara, dan observasi.

Penelitian ini tidak mencakup metode eksperimental atau kuantitatif yang lebih luas.

### **5. Batasan Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menemukan strategi optimalisasi pendidikan pesantren dalam konteks multikulturalisme. Penelitian ini tidak berfokus pada aspek lain seperti aspek ekonomi, sosial-politik, atau demografi secara detail.

Dengan pembatasan ini, penelitian akan memiliki fokus yang jelas dan batasan yang konkret, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan temuan yang lebih spesifik dan relevan dengan tujuan penelitian. Pembatasan masalah juga membantu menghindari cakupan

yang terlalu luas, yang dapat menghambat analisis dan kesimpulan yang komprehensif

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana strategi Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya Sragen dalam rangka penguatan nilai-nilai keislaman dengan konteks multikulturalisme?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk menganalisis peran pendidikan pesantren untuk penguatan nilai-nilai keislaman dalam konteks Multikulturalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya Sragen. Kemudian untuk mengantisipasi tantangan dan menangkap peluang yang dihadapi Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya dalam menghadapi keragaman budaya dan etnis, merumuskan strategi penguatan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan pesantren yang mampu mengakomodasi nilai-nilai keislaman dalam konteks multikulturalisme.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah aspek penting dalam tesis, karena menunjukkan relevansi dan dampak dari penelitian yang dilakukan. berikut adalah manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini:

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan multikulturalisme. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi topik serupa atau memperdalam pemahaman tentang hubungan antara pendidikan pesantren dan multikulturalisme.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat membantu Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya dalam mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif dan inklusif. Temuan penelitian bisa dijadikan dasar untuk menyusun program-program pendidikan yang mendorong pemasyarakatan nilai-nilai keislaman dalam konteks multikulturalisme. Hal ini bisa membantu pesantren dalam memenuhi kebutuhan Santriwati yang berasal dari berbagai latar belakang budaya.

### **3. Manfaat Sosial**

Penelitian ini memiliki potensi untuk mendorong dialog dan kerjasama antarbudaya dalam masyarakat. Dengan optimalisasi pendidikan pesantren yang memperkuat nilai-nilai keislaman dalam konteks multikulturalisme, penelitian ini bisa berkontribusi pada

terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Pesantren dapat berperan sebagai agen yang mempromosikan nilai-nilai keislaman yang inklusif dan damai di tengah masyarakat multikultural.

#### **4. Manfaat bagi Pengambil Kebijakan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait dengan pesantren. Temuan ini bisa membantu dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pendidikan yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada multikulturalisme. Pengambil kebijakan bisa menggunakan hasil penelitian untuk mengembangkan pedoman atau regulasi yang mendukung pesantren dalam peranannya sebagai agen pemasyarakatan nilai-nilai keislaman.

Dengan manfaat yang beragam ini, penelitian ini diharapkan memiliki dampak yang positif, tidak hanya bagi Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya, tetapi juga bagi masyarakat dan bidang pendidikan Islam secara keseluruhan. Manfaat yang diidentifikasi dapat menjadi dasar untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut dan menerapkan temuan dalam praktik nyata.